

PEMBERDAYAAN DAN KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Siti Adelita Raif Khadijah

<http://doi.org/10.5614/wpar.2022.20.1.05>

Diserahkan : 2 Juli 2022

Diterima: 27 Juli 2022

Diterbitkan: 31 Juli 2022

Pembangunan pariwisata berkelanjutan mendorong pemberdayaan serta keterlibatan perempuan secara efektif dalam pengembangan pariwisata dimana hal tersebut selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan nomor lima yaitu kesetaraan gender. Namun, masih ditemukan isu gender di beberapa destinasi yang menjunjung tinggi nilai tradisional yang membatasi pelaku industri wisata perempuan yakni kesenjangan gaji/upah, pembatasan partisipasi politik atau pembatasan dalam bersuara, stereotip gender dan diskriminasi gender. Pemberdayaan dan keterlibatan perempuan dalam industri pariwisata dinilai dari sejauh mana perempuan terberdayakan secara psikologis, politik dan sosial. Pelaku industri pariwisata perempuan yang terberdayakan dan aktif terlibat dapat menjadi suatu keuntungan bagi destinasi wisata dalam menarik pasar wisatawan perempuan.

Kata Kunci : *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, Pemberdayaan Perempuan, Keterlibatan Perempuan.*

Pada tahun 1990-an, pemberdayaan perempuan mulai diimplementasikan pada jenis pekerjaan yang berkaitan dengan pelayanan untuk perempuan dengan tujuan memfasilitasi mobilisasi perempuan serta kepemimpinan perempuan dalam suatu lingkup kerja dan sosial yang beragam. Berbagai isu yang muncul terkait pemberdayaan perempuan dalam suatu lingkup profesi adalah masalah kesenjangan gaji pegawai perempuan dan laki-laki, partisipasi bidang politik, stereotip gender dan diskriminasi berbasis gender. Masalah tersebut juga dialami oleh perempuan dibidang industri pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan kerap mengangkat isu pemberdayaan perempuan dalam praktek pengembangannya. Isu pemberdayaan perempuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan juga berkaitan dengan tujuan pengembangan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) nomor lima yaitu kesetaraan gender.

Pengembangan Pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah pembangunan pariwisata yang dalam prosesnya mempertimbangan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan pada saat ini dan keberlanjutannya di masa depan. Dalam mewujudkannya, pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak hanya memperhatikan kebutuhan wisatawan saja, melainkan kebutuhan industri yang ramah lingkungan serta keterlibatan masyarakat setempat. Pada dinamika sosial masyarakat di destinasi wisata, terdapat golongan masyarakat perempuan berusia produktif yang termasuk kedalam angkatan kerja. Pemberdayaan dan keterlibatan perempuan dalam pengembangan pariwisata dinilai krusial terutama pada destinasi yang baru saja berkembang. Walaupun industri pariwisata memiliki posibilitas tinggi untuk memberdayakan perempuan serta melibatkan perempuan secara efektif dalam

pengembangan, di beberapa destinasi ataupun negara-negara yang menjunjung tinggi nilai tradisional masih terdapat isu gender yang membatasi perempuan untuk berdaya dan terlibat dalam pengembangan pariwisata yakni kesenjangan gaji/upah, pembatasan partisipasi politik atau pembatasan dalam bersuara, stereotip gender, dan diskriminasi gender. Oleh karena itu, Boley and McGehee (2014) menyatakan bahwa untuk memahami pemberdayaan perempuan dalam konteks pengembangan pariwisata secara lebih dalam, dibutuhkan konseptualisasi multi-dimensi yang mencakup aspek psikologis, politik dan sosial yang telah dikembangkan secara matang di negara barat namun juga valid di negara timur.

Secara psikologis, pemberdayaan digambarkan sebagai stimulus yang timbul dari dalam diri seorang perempuan dengan mengekspresikan perasaan mampu yang kuat untuk aktif bekerja, meningkatkan kinerja, mempengaruhi dan mendorong hasil atau output dalam suatu organisasi. Hal tersebut dilihat dari bagaimana perempuan dapat menentukan nasib berdasarkan keyakinan atas kemampuannya dalam membuat suatu keputusan untuk berkomitmen pada peran tertentu juga kemampuan seorang perempuan untuk memilih tindakan yang dirasa tepat. Pada aspek politik, pemberdayaan perempuan dijelaskan sebagai sebuah paradigma yang membantu perempuan dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari dengan kekuatan, kemandirian serta martabat baik tingkat individu, organisasi maupun sosial. Hal tersebut dinilai sebagai proses yang secara bertahap meningkatkan potensi perempuan dengan memberikan akses, kesempatan juga peluang untuk me-nyuarakan dan terlibat dalam membuat suatu perubahan serta memberikan kesempatan untuk meninggalkan 'jejak' di masyarakat. Pada aspek politik pemberdayaan perempuan memiliki kesadaran akan kapabi-



Gambar 1. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan berdasarkan SDGs

litasnya untuk memiliki pilihan dan menentang relasi kuasa berbasis gender, kekuatan untuk unggul dalam meningkatkan potensi diri serta menegakkan payung hukum yang ramah terhadap perempuan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi, partisipasi politik dan menghapus peraturan yang diskriminatif. Secara sosial, pemberdayaan perempuan mengacu pada pergantian atau penghapusan normal sosial yang menekan hak-hak perempuan untuk mendapatkan dominasi penuh atas kehidupan mereka. Aspek sosial dalam pemberdayaan perempuan juga mengurangi dampak negatif diskriminasi gender dimana pada umumnya perempuan memiliki peran, pekerjaan dan status yang lebih rendah di masyarakat.

Aspek pemberdayaan perempuan diatas dapat diintegrasikan dalam konsep pariwisata berkelanjutan agar terciptanya keterlibatan perempuan yang lebih baik pada industri pariwisata. Hal tersebut juga mengacu pada keadaan dimana rendahnya representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan yang tinggi di industri pariwisata. Keterlibatan perempuan dalam industri pariwisata dinilai dari sejauh mana perempuan terberdayakan secara psikologis, politik dan sosial. Secara umum, perempuan dapat dikatakan berdaya secara psikologis apabila mampu secara mandiri memilih peran dan karir pada bidang pariwisata berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Perempuan diberdayakan secara politik dalam peraturan dan kebijakan kepariwisataan yang ramah perempuan serta mendapatkan kesempatan atau peluang yang sama dengan

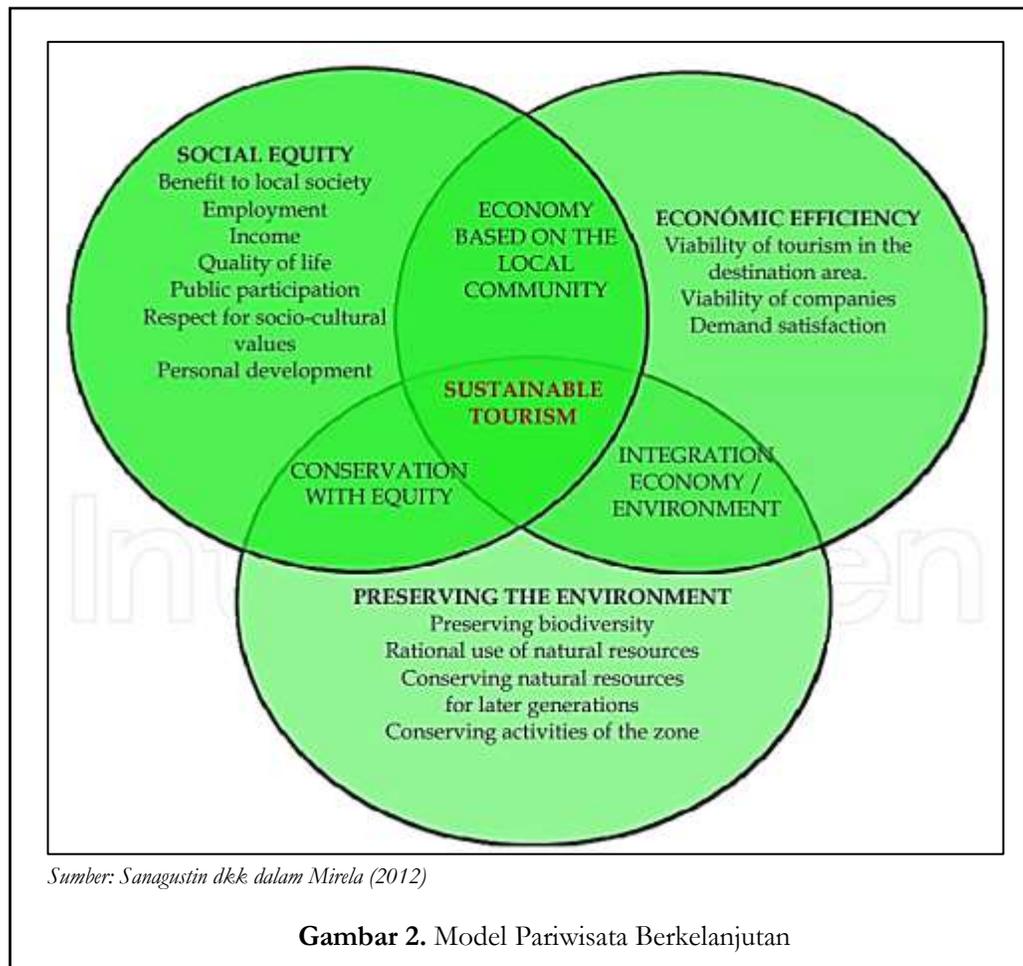
laki-laki dalam membangun eksistensi karir diberbagai tingkatan posisi. Dalam hal sosial, budaya serta norma masyarakat yang supportif pada perempuan akan membuat perempuan terberdayakan dan menemukan jalan dan kontribusi mereka dalam industri pariwisata khususnya pada pariwisata berbasis masyarakat yang mengandalkan masyarakat sebagai pemeran utama.

Integrasi dari aspek pemberdayaan perempuan dengan pariwisata berkelanjutan menghasilkan dampak positif dan juga dampak negatif ataupun tantangan yang harus dihadapi oleh perempuan dalam proses keterlibatannya pada industri pariwisata. Pemberdayaan perempuan secara psikologis memiliki dampak positif dalam meningkatkan dan mempertahankan kepercayaan diri perempuan dalam keterlibatannya dibidang pariwisata. Disisi lain, ketidakberdayaan psikologis dari dalam diri perempuan muncul apabila pembangunan pariwisata yang dilakukan menekan psikologi perempuan seakan membuat mereka tidak memiliki kendali atas arah pengembangan sehingga membuat perempuan dalam industri pariwisata ingin memisahkan diri dengan komunikasinya. Pemberdayaan perempuan dalam industri pariwisata secara politik menunjukkan dampak positif dalam hal tingginya partisipasi perempuan dalam membuat kebijakan, mandiri secara finansial serta kemerdekaan perempuan dari peran gender tradisional dalam struktur masyarakat. Akan tetapi, ada beberapa tantangan yang dapat membatasi perempuan untuk berdaya secara politik dalam industri pariwisata yakni rendahnya

modal awal berupa materi bagi perempuan yang ingin menjalankan suatu program, upah yang rendah dan hambatan sosial berupa budaya yang menghalangi perempuan untuk turut terlibat dalam pengambilan keputusan. Pemberdayaan sosial memiliki sisi positif pada hubungan antar masyarakat yang terlibat dan bagaimana aktivitas pariwisata dapat meningkatkan rasa persatuan untuk saling menguatkan sesama perempuan agar saling bekerja sama dalam tatanan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui pariwisata. Namun, pemberdayaan sosial pada perempuan dinilai memiliki dampak negatif dimana tradisi-tradisi leluhur yang berkaitan dengan peran perempuan mulai ditinggalkan.

Pada implementasinya, pemberdayaan psikologis dan politik memiliki dampak dan hubungan yang signifikan dalam keterlibatan perempuan pada pariwisata berkelanjutan. Disisi lain, pada aspek sosial pemberdayaan perempuan

terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan masih tergolong lemah, meskipun berdampak positif tapi tidak signifikan. Seperti yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya, budaya dan persepsi sosial masyarakat dimana perempuan memiliki peran domestik dalam tatanan keluarga dan masyarakat tentu menghambat perempuan dalam mengambil keputusan ataupun mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam hal kepariwisataan. Hal tersebut biasa terjadi pada destinasi ataupun negara-negara yang secara sosial menjunjung tinggi status laki-laki sebagai pemimpin. Ketidakberdayaan perempuan pada aspek sosial tentu juga akan berdampak pada aspek lain yakni psikologis dan politik dikarenakan jika lingkungan tidak mendukung perempuan untuk berkembang menjadi suatu individu maka perempuan tersebut akan memiliki kepercayaan diri yang rendah di suatu komunitas dan dapat mengalami diskriminasi gender terutama dalam menyuarakan pendapatnya. Dalam halnya pengembangan pariwisata berkelanjutan rendahnya representasi atau keterlibatan perempuan terlihat dari kebijakan yang tidak ramah terhadap perempuan baik pekerja perempuan dibidang pariwisata maupun wisatawan perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak sepenuhnya tercapai apabila pemberdayaan perempuan secara sosial tidak terpenuhi dan secara langsung menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengembangan pariwisata



Gambar 2. Model Pariwisata Berkelanjutan

berkelanjutan merupakan bagian yang sangat penting. Pembuat kebijakan kepariwisataan perlu mempertimbangkan beberapa hal dalam konteks pemberdayaan perempuan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan terutama pada negara-negara berkembang dimana pariwisata baru saja dikembangkan, hal tersebut adalah 1) memberikan ruang pada perempuan untuk terlibat pada agenda pengembangan yang akan dilakukan. 2) meningkatkan kesadaran mengenai peran vital dan pentingnya keterlibatan perempuan pada masyarakat lokal di destinasi wisata. 3) pembuat kebijakan dan masyarakat memberikan lingkungan yang positif secara psikologis khususnya pada perempuan agar mereka memiliki rasa bangga akan dirinya dan memiliki kesadaran akan potensi yang dimiliki daerahnya sehingga mereka dapat membagikan pengetahuan, keahlian dan pengalaman mereka bersama wisatawan yang datang berkunjung. Selain itu, pada industri pariwisata lainnya seperti hotel, pengusaha pariwisata ataupun pelaku industri pariwisata sepatutnya meninggalkan persepsi gender terhadap karyawannya dan menyadarkan komunitas di dalamnya akan partisipasi dari pekerja perempuan termasuk didalamnya peluang bagi perempuan untuk menduduki jabatan kepemimpinan yang tinggi dalam suatu organisasi. Dalam upaya memahami pemberdayaan perempuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan secara substansial pembuat kebijakan juga perlu untuk melakukan hal 1) mengumpulkan dan menganalisis data pariwisata berbasis gender. 2) menyediakan

pelatihan dan kurikulum studi kepariwisataan yang mengintegrasikan gender dalam pembangunan berkelanjutan. 3) praktik pariwisata yang mengacu pada analisis gender. 4) menggunakan pendekatan interseksional dalam memahami hubungan pariwisata dan pembangunan berkelanjutan. 5) evaluasi metode atau kebijakan yang telah berjalan guna meningkatkan kesetaraan gender dan mencapai implementasi pariwisata berkelanjutan secara lebih baik.

Pemberdayaan perempuan secara psikologis, politik dan sosial pada pelaku industri pariwisata dapat menjadi suatu keuntungan dalam menarik pasar wisatawan perempuan. Weaver (2006) menjelaskan konsep wisata yang memiliki konsep dasar tertentu dengan target wisatawan yang memiliki minat atau motivasi secara spesifik untuk melakukan suatu perjalanan wisata yaitu wisata alternatif atau *alternative tourism*. Berdasarkan tipologi wisata alternatif, terdapat sub tipe wisata yang diuntungkan dalam implementasi pemberdayaan perempuan pada industri wisata yaitu *feminist travel* dan *backpackers* pada jenis wisata alternatif yang berfokus pada motivasi wisatawan atau orientasi pasar. Seiring dengan perkembangan zaman, wisatawan perempuan kian meningkat tiap tahunnya bahkan wisatawan perempuan juga banyak yang melakukan perjalanan seorang diri atau seorang *solo traveler*. Aktor-aktor penggerak industri pariwisata yang memberdayakan perempuan pada pembangunan destinasi serta pengelolaannya memiliki peluang lebih besar untuk merangkul target pasar tersebut terutama pada segmen pasar *backpacker/solo traveler* perempuan. Pengelolaan destinasi yang memberdayakan dan melibatkan perempuan akan menciptakan destinasi yang ramah akan wisatawan perempuan (aman dari kekerasan seksual atau kekerasan berbasis gender serta diskriminasi gender lainnya).

Wisata alternatif *feminist travel* juga sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) nomor lima yaitu *gender equality* atau kesetaraan gender dimana baik laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam konteks ini adalah melakukan perjalanan wisata tanpa adanya kekhawatiran akan terajidnya kekerasan dan diskriminasi berbasis gender selama melakukan perjalanan wisata. Kesetaraan dalam *feminist travel* juga memberikan hak serta kesempatan yang sama pada pelaku industri pariwisata baik laki-laki maupun perempuan dalam berkarir dibidang pariwisata. Dalam beberapa destinasi tradisional keterlibatan perempuan dalam kegiatan pariwisata berpengaruh pada pelestarian budaya yang berkaitan dengan peran perempuan dalam suatu adat masyarakat. Sebagai contoh, peran gender perempuan dalam hal 'dapur' atau memasak dapat dijadikan sebagai aktor dalam melestarikan kuliner atau gastronomi di destinasi tersebut.

Meski peran gender (*gender role*) menandakan diskriminasi berbasis gender, hal tersebut dapat diatasi dengan pemberdayaan dan pelibatan perempuan dalam suatu hal positif dalam hal ini adalah pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis kesetaraan gender yang dapat merubah pandangan individu yang pada awalnya menganggap memasak hanya sebagai pekerjaan domestik semata menjadi suatu profesi yang memiliki kedudukan penting dalam keberlangsungan kegiatan pariwisata dan pelestarian budaya. Jika pemberdayaan perempuan pada suatu destinasi wisata berhasil dan terus dilakukan secara berkelanjutan, perempuan yang terberdayakan juga dapat memberdayakan perempuan yang lain.

Daftar Pustaka

- Alarcón, D. M., & Cole, S. (2019). No sustainability for tourism without gender equality. *Journal of Sustainable Tourism*.
- Elshaer, I., Moustafa, M., Sobaih, A. E., Aliedan, M., & Azazz, A. M. (2021). The impact of women's empowerment on sustainable tourism development: Mediating role of tourism involvement. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100815.
- Mirela, Mazilu. (2012). Sustainable Tourism of Destination, Imperative Triangle Among: Competitiveness, Effective Management and Proper Financing. *Sustainable Development – Policy and Urban Development-Tourism, Life Science, Management and Environment*, 85-118.
- Weaver, D. (2006). *Sustainable Tourism: Theory and Practice*.



Siti Adelita Raif Khadijah merupakan mahasiswa Program Magister Perencanaan Kepariwisataan pada Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung (SAPPK ITB). Sebelumnya, di Tahun 2019, Siti Adelita Raif Khadijah telah mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Industri Perjalanan di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung yang sekarang menjadi Politeknik Pariwisata Bandung.